

UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PEMENGARUH INDONESIA MELALUI PESAN LANGSUNG INSTAGRAM

Regita Yuanita Setyohardjo¹, Nitrasatri Handayani²

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia^{1,2}
regitayuanas@gmail.com¹, nitrasatri02@gmail.com²

ABSTRAK

Di masa kini, media sosial dimanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan. Dengan adanya citra diri dan jumlah *engagement* (tolak ukur) yang tinggi, seseorang dapat menjadi pemengaruh. Selain mendapat dukungan dan pujian dari masyarakat, beberapa pemengaruh juga mendapat penolakan dan ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini dirasakan oleh beberapa pemengaruh di Indonesia. Kasus ini dapat ditelaah lebih dalam dengan ilmu linguistik. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ujaran kebencian terhadap pemengaruh Indonesia melalui pesan langsung (*direct message*) Instagram jika diteliti secara semantik dan pragmatik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) penutur menggunakan konteks linguistik yang lebih sedikit daripada konteks nonlinguistik, (2) penutur menggunakan kata makian yang memiliki makna asosiatif, dan (3) jenis tindak tutur yang digunakan adalah lokusi dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah; ilokusi pada kategori asertif, direktif, komisif, dan ekspresif; dan perlokusi dalam bentuk meyakinkan, membujuk, menghasut, dan menyesatkan.

Kata kunci: ujaran kebencian, konteks semantis, makna kata, tindak tutur

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan ruang dunia maya yang mempersempit jarak dan waktu manusia. Di masa revolusi industri yang makin maju, media sosial menjadi sesuatu hal yang penting di kehidupan manusia. Beberapa di antaranya, media sosial dijadikan sebagai wadah masyarakat untuk meningkatkan citra diri. Citra diri merupakan suatu citra yang diciptakan oleh seseorang kepada masyarakat. Hal ini dimanfaatkan untuk membuka jasa promosi yang disebut *endorsement* (pengiklanan). Kegiatan *endorsement* adalah salah satu teknik pemasaran melalui figur publik yang marak dilakukan sehingga dapat menyebarkan informasi secara luas. Persebaran informasi yang menarik dan menjadi tren dapat menjadikan manusia sebagai panutan bagi orang lain yang disebut pemengaruh.

Media sosial tidak hanya menawarkan wadah untuk citra diri, tetapi juga menyediakan beberapa fitur interaksi jarak jauh. Salah satunya adalah fitur pesan langsung (*direct message*). Namun, fitur tersebut tidak menjadi wadah untuk berkomunikasi yang baik oleh beberapa pengguna. Fitur tersebut justru kerap disalahgunakan oleh masyarakat untuk menyebarkan kebencian. Melalui fitur ini, kebanyakan pemengaruh mendapat ujaran kebencian dari pengikutnya. Oleh karena itu, kasus ujaran kebencian memiliki kaitan yang sangat erat dengan media sosial.

RVR adalah salah satu pemengaruh di Indonesia yang terkenal di beberapa media sosial. Salah satunya adalah Instagram. RVR mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui usahanya yang menjadi penata rias dan menjual produk kecantikan. RVR juga menjual obat pelangsing milik ibunya sekaligus sebagai bukti testimoni obat pelangsing obat tersebut. Wanita ini juga terkenal dengan kisah asmaranya. Pada tahun 2017, RVR menikah dengan kekasihnya dan memiliki dua anak. Di samping itu, RVR juga mulai menggunakan kerudung yang mencuri perhatian masyarakat pada tahun 2018. Hal tersebut membuat RVR mendapat banyak pujian dan dukungan.

Pada bulan Desember 2020, RVR mengunggah fotonya tanpa menggunakan kerudung di akun Instagram miliknya. Unggahan ini menjadi awal mula RVR menuai berbagai ujaran kebencian, baik di kolom komentar unggahannya maupun pesan langsung.

Berikut adalah pesan yang dikirimkan oleh akun anonim kepada RVR pada bulan Januari 2021.

- (1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”
- (2) “YA KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”
- (3) “HAHAHA TOLOL AD GITU YAA”
- (4) “GA SALAH TERNYATA KELAKUAN JABLAY”
- (5) “UDA COPOT HIJAB MALAH JDI LONTE PANTES KATA KATANY BEJATT”

- (6) “*BAPER YA GAKUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGKNYA JANGAN DRAMAAAAA*”
- (7) “*APA ENDORSE SEPI?*”
- (8) “*BESOK BO AJA LO HAHHAHAHA*”

Pada kasus ini, RVR hanya memblokir akun-akun yang mengirim pesan, yang menurut RVR, mengganggu. Ia merasa dengan memblokir akun tersebut tidak ada perasaan yang tersakiti, baik dari sisi RVR maupun pengikutnya. Ia juga berharap kepada pengikutnya untuk mengerti situasi dan kondisinya saat itu.

Isu mengenai RVR meningkat ketika RVR mengajukan gugatan cerai kepada mantan suaminya. RVR dinyatakan resmi bercerai di Pengadilan Agama Jakarta Selatan pada bulan Februari 2021. Berita perceraian ini membuat masyarakat Indonesia kembali kecewa dengan keputusan RVR dan mantan suaminya. Berbagai hujatan yang diterima RVR meningkat secara signifikan ketika dirinya telah memiliki pasangan baru setelah resmi bercerai. Hal ini ditunjukkan melalui unggahan RVR dengan kekasihnya sedang berlibur ke Dubai.

Salah satu pesan kurang menyenangkan yang dikirimkan oleh wanita yang berinisial F ditanggapi serius oleh RVR pada tanggal 28 Mei 2021. Berikut adalah pesan yang dikirimkan oleh F kepada RVR.

- (1) “*yahh kok komenan sg nya di matiin si gaasik ah*”
- (2) “*Bersiap jadi lontai*”

Pada kasus ini, RVR membuat sayembara untuk mencari data pribadi F dan hendak melaporkan kasus ini pada pihak berwajib agar dapat ditindaklanjuti. Namun, sayembara tersebut ditutup pada tanggal 31 Mei 2021 karena RVR sudah mendapat informasi yang dibutuhkan. Kasus ini juga diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Di akun X-nya, RVR juga meminta maaf kepada publik karena merasa apa yang telah dilakukannya tidak sepenuhnya benar. RVR mengaku bahwa dirinya hanya ingin memberi pelajaran kepada warga internet agar tidak berbicara sembarangan kepada orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. RVR berharap masyarakat dapat mengambil sisi positif dari kasus tersebut.

Kasus ujaran kebencian tidak hanya dialami oleh RVR, tetapi juga dialami oleh pemengaruh lain, yaitu CPH. CPH dikenal sebagai salah satu pemengaruh di bidang mode dan kecantikan. Awal karier CPH dimulai dari kontennya bersama teman-temannya di Youtube. Selain itu, CPH dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki selera humor dan kepercayaan diri tinggi di media sosial pribadinya.

Pada tahun 2020, CPH memiliki berat badan mencapai 143 kilogram. Meskipun dirinya memiliki berat badan yang berlebihan, CPH kerap membagikan inspirasi pakaian, untuk wanita yang berukuran besar (*big size*), dan tips kecantikan. Hal ini membuat dirinya mendapat pujian sekaligus ujaran kebencian dari pengikutnya. Berikut merupakan pesan dari akun anonim bernama @gue7172 yang dibagikan CPH pada bulan Agustus 2020.

- (1) “*Pede banget ni babi guling*”
- (2) “*Gede banget muka ama badan*”
- (3) “*Prcuma lu mw gmn jg kaya babi purba*”
- (4) “*Bukn ny diet si anjing*”

Ungkapan ujaran kebencian tersebut ditanggapi oleh CPH dengan baik melalui unggahan video cerita Instagram. CPH mengaku bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan komentar buruk mengenai dirinya. Ia juga mengaku bahwa tengah berusaha diet untuk kesehatan dirinya tanpa membagikannya di media sosial. CPH hanya berharap agar dirinya sehat, bahagia, dan lancar rezekinya.

Adapun penelitian sebelumnya, kasus ujaran kebencian dalam media sosial dibahas oleh Zein dan Wagiaty (2021). Penelitian ini mengkaji pola-pola ujaran kebencian yang ditampilkan oleh pendukung pasangan calon dalam memberi respons wacana politik pemilihan presiden tahun 2019. Data analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut dari fitur komentar, status, dan cuitan dari beberapa media sosial. Faikaroh (2021) meneliti dampak kekerasan verbal dalam media sosial pada aspek hukum Undang-Undang ITE. Penelitian tersebut juga meneliti dampak kekerasan verbal dari sisi psikologi dan sosial korban melalui pemahaman makna bahasa. Penelitian mengenai RVR sebagai seorang pemengaruh dilakukan oleh Ningrum (2019). Penelitian tersebut meneliti tentang fenomena *cyberbullying* dari sisi RVR sebagai selebriti dan sisi pelaku.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada tindak tutur dan dampak ujaran kebencian, penelitian ini berfokus pada penyebab, maksud, dan tujuan ujaran kebencian dari penutur kepada

pengengaruh Indonesia dengan ilmu linguistik, khususnya semantik dan pragmatik. Hal ini disebabkan oleh tindak tutur dan pemaknaan kata memiliki korelasi dengan konteks penuturnya. Dengan demikian, kasus yang dialami RVR dan CPH menjadi kasus yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana ujaran kebencian terhadap pengengaruh Indonesia melalui pesan langsung (*direct message*) Instagram jika diteliti secara semantik dan pragmatik. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana konteks dari pesan yang dikirimkan oleh penutur, (2) bagaimana relasi makna dari ujaran kebencian oleh penutur, dan (3) bagaimana jenis pertuturan yang digunakan pada ujaran kebencian yang dilakukan oleh penutur.

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan konteks yang ingin disampaikan oleh penutur kepada RVR dan CPH, (2) mendeskripsikan relasi makna kata yang digunakan oleh penutur, dan (3) menjelaskan jenis pertuturan yang digunakan oleh penutur kepada RVR dan CPH.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan ancangan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengamati suatu kehidupan bermasyarakat, sejarah, tingkah laku manusia, fungsionalitas pada suatu organisasi, gerakan sosial, atau suatu hubungan kekerabatan (Straus dan Corbin dalam Nugrahani, 2014). Metode kualitatif relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini akan mendeskripsikan tingkah laku manusia melalui tulisan dan perilakunya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memahami suatu kondisi tertentu melalui pendeskripsian yang mendetail dan terperinci pada kondisi konteks yang alami. Melalui pendeskripsian yang baik, penelitian ini akan mencapai tujuannya dengan maksimal. Selain itu, unsur kebahasaan yang akan dikaji lebih terperinci sehingga dapat menghasilkan pemaparan yang maksimal.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui akun gosip di *platform* Instagram @lambe_turah pada tanggal 7 Januari 2021 berupa tangkapan layar. Unggahan dari akun Instagram @lambe_turah mendapat sekitar 130.000 suka dan 2.000 komentar. Sumber data juga diambil dari akun X @AREAJULID pada tanggal 28 Mei 2021 yang mengunggah tangkapan layar dari fitur cerita Instagram milik RVR. Berbeda dengan hasil unggahan @lambe_turah, unggahan tersebut meraih sekitar 900 komen, 1.600 cuitan ulang, dan 8.900 suka. Selain itu, data diperoleh dari laman berita *kuyou* yang ditulis oleh Nisa Puspitasari pada Senin, 10 Agustus 2020. Data tersebut akan dianalisis dengan kajian semantik dan pragmatik sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini akan melalui tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam tahap penyajian data, hal yang dilakukan adalah menentukan data yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian yang dilakukan oleh anonim 1 (pengikut RVR), F (pengikut RVR), dan anonim 2 (akun @gue7172 sebagai pengikut CPH). Data ini akan berfokus pada delapan kalimat dari anonim 1, dua kalimat yang dikirimkan oleh F, khususnya pukul 06.06, dan empat kalimat yang dikirimkan oleh anonim 2. Penentuan objek penelitian ini mempertimbangkan penggunaan kata-kata dari pengikut RVR dan CPH yang mengutarakan perasaannya.

Pada tahap analisis data, penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan tingkah laku manusia melalui pendeskripsian makna kata. Dengan pendeskripsian yang detail dan rinci, data tersebut memberi penjelasan konteks, relasi makna, dan tindak tutur pada pesan tersebut. Penelitian ini juga melakukan observasi karena penelitian ini memerlukan analisis dan telaah data yang lebih mendalam. Data disajikan dengan bentuk kode huruf disertai dengan angka sebagai urutan pesan yang dikirimkan. Kode (A) merupakan pesan dari anonim 1, kode (B) merupakan pesan dari F, dan kode (C) merupakan pesan dari anonim 2.

Berikut adalah data yang akan diteliti.

(A1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”

(A2) “YA[H] KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”

(A3) “HAHAHA TOLOL AD[A] G[I]TU YAA”

(A4) “GA[K] SALAH TERNYATA KELAKUAN JABLAY”

(A5) “UDA[H] COPOT HIJAB MALAH J[A]DI LONTE PANTES KATA[-]KATANYA BEJATT”

- (A6) “BAPER YA GA[K]KUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGK[A]NYA JANGAN DRAMAAAAA”
- (A7) “APA ENDORSE SEPI?”
- (A8) “BESOK BO AJA LO HAHAAAAAAAA”
- (B9) “yahh kok komenan sg nya di matiin si[h] ga[k]jasik ah”
- (B10) “bersiap jadi lontai”
- (C11) “Pede banget [i]ni babi guling”
- (C12) “Gede banget muka [s]ama badan”
- (C13) “P[e]rcuma lu m[au]w g[i]m[a]n[a] j[u]g[a] kaya[k] babi purba”
- (C14) “Buk[a]n ny[a] diet si anjing”

ANALISIS

1. Konteks dalam Pesan Pengikut RVR dan CPH

Konteks linguistik ditemukan pada pesan F dan anonim 2 pada kalimat (A5), (B9) dan (C11). Hal ini ditunjukkan pada kata *kata-katanya*, *sg nya* dan *ni*, bentuk tidak formal dari kata rujukan *ini*. Kata rujukan *-nya* mengacu pada pemilihan kata RVR dan cerita Instagram (*sg*) RVR ketika berlibur ke Dubai bersama kekasihnya. Kata rujukan *ini* mengacu pada CPH yang selalu menunjukkan rasa percaya dirinya di media sosial.

Konteks nonlinguistik ditemukan pada pesan anonim 1. Konteks fisik yang digunakan adalah fungsi penglihatan dan pendengaran. Fungsi penglihatan digunakan penutur untuk melihat foto atau video keseharian RVR di Instagram, sedangkan fungsi pendengaran digunakan untuk mendengarkan perkataan RVR pada video yang diunggah di Instagram.

Konteks psikologis yang ditemukan pada pesan anonim 1 adalah perasaan kecewa, marah, dan puas. Perasaan kecewa ini dipicu oleh keputusan RVR yang melepas kerudungnya dan kembali mengunggah foto tanpa menggunakan kerudung. Perasaan marah dipicu oleh penutur merasa keputusan RVR adalah keputusan yang tidak dapat diterima dengan baik oleh agama dan masyarakat. Perasaan puas dipicu oleh RVR mendapat komentar buruk dari masyarakat, bahkan tidak membuat unggahan untuk *endorsement*. Oleh karena itu, penutur merasa RVR pantas mendapatkan hal tersebut sebagai sanksi sosial.

Konteks sosial yang ditemukan pada pesan anonim 1 adalah tata cara penyampaiannya yang menggunakan ujaran kebencian, yaitu *munafik*, *tolol*, *jablay*, *lonte*, *bejat*, dan *BO*. Selain itu, penutur menggunakan huruf besar pada seluruh kalimatnya.

Konteks pengetahuan bersama yang diterapkan pada pesan anonim 1 adalah secara kultural dan intrapersonal. Secara kultural, penutur menggunakan kata-kata yang dipahami secara umum. Secara intrapersonal, penutur menggunakan dan *BO* (kalimat A8). Hal ini disebabkan oleh kata tersebut memerlukan pengetahuan dan pengalaman dari penutur. *BO* merupakan singkatan dari *booking out* (pemesanan keluar). Umumnya, singkatan *BO* digunakan untuk konteks perdagangan daring, pariwisata, dan akomodasi. Namun, pada kalimat (A8), singkatan *BO* berhubungan dengan pemesanan dalam prostitusi.

Konteks nonlinguistik ditemukan pada pesan F. Konteks fisik yang digunakan adalah fungsi penglihatan. Hal ini disebabkan oleh penutur melihat fitur balas cerita pada Instagram RVR dinonaktifkan selama RVR sedang berlibur dengan kekasihnya. Hal ini berkaitan dengan konteks psikologisnya, yaitu perasaan kecewa yang dipicu oleh tindakan RVR yang menonaktifkan fitur balas cerita di Instagram sehingga pengikutnya tidak dapat mengomentari unggahannya.

Konteks sosial yang ditemukan pada pesan F adalah tata cara penyampaiannya yang menggunakan kata makian yang dimodifikasi menjadi kata lain. Hal ini berkaitan dengan konteks pengetahuan bersama. Kata *lontai* (kalimat B10) merupakan hasil modifikasi dari kata makian *lonte*. Oleh karena itu, pemahaman umum pada kata *lonte* dan pengetahuan penutur dan mitra tutur pada kata *lontai* memiliki peran pada kalimat tersebut.

Konteks nonlinguistik juga ditemukan pada pesan anonim 2. Konteks fisik yang digunakan adalah fungsi penglihatan. Hal ini disebabkan oleh penutur melihat keseharian CPH melalui cerita Instagram. Konteks tersebut berkaitan dengan konteks psikologisnya, yaitu perasaan kesal yang dipicu oleh CPH yang terus menunjukkan rasa percaya dirinya di Instagram. Konteks sosial yang ditemukan pada pesan anonim

2 adalah tata cara penyampaian penutur yang menggunakan kata makian bentuk hewan. Hal ini berkaitan dengan konteks pengetahuan bersama. Kata *pede* (kalimat C11) merupakan akronim dari percaya diri. Hal ini menyangkut pada pemahaman dan pengetahuan dari penutur dan mitra tutur untuk mengetahui maknanya.

Berdasarkan konteks yang digunakan, konteks nonlinguistik memiliki peran yang besar dalam pesan-pesan tersebut. Konteks nonlinguistik ini dipicu dari penutur yang menonton keseharian RVR dan CPH melalui unggahan di akun Instagram mereka. Melalui konteks fisik tersebut, kondisi psikologis penutur yang ingin menyampaikan rasa tidak suka muncul sehingga memengaruhi pemilihan kata yang digunakan penutur. Ujaran kebencian, sebagai konteks sosial, memerlukan konteks pengetahuan bersama, baik secara kultural maupun intrapersonal. Secara kultural, penutur mengetahui bahwa ujaran-ujaran tersebut pantas didapatkan oleh RVR dan CPH. Secara intrapersonal, mitra tutur berhasil memahami maksud dari ujaran kebencian yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dibuktikan dengan respons RVR yang memblokir akun Instagram anonim 1, menanggapi pesan tersebut melalui cerita Instagram, membalas pesan F, dan akan melaporkan pesan F ke jalur hukum. Sementara itu, respons CPH menanggapi pesan dari anonim 2 melalui cerita Instagram.

2. Relasi Makna Kata Makian dalam pesan Pengikut RVR dan CPH

Ujaran kebencian ditemukan pada pesan anonim 1 dan anonim 2. Ujaran kebencian yang dikirimkan mengandung kata makian yang memiliki makna leksikal. Makna leksikal dari setiap kata makian memiliki relasi makna, yaitu makna asosiatif. Hal ini disebabkan oleh makna dasar dari kata makian yang digunakan berhubungan dengan penilaian, pengetahuan, dan pengalaman dari penuturnya.

Kata *munafik* (kalimat A1) dalam KBBI VI memiliki makna ‘berpura-pura untuk percaya atau setia pada agama’ sebagai adjektiva dan ‘orang yang pura-pura mempercayai atau setia pada Agama Islam’ sebagai nomina. Kata *munafik* diasosiasikan sebagai ‘pengkhianat agama’. Kata tersebut mengindikasikan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini berkaitan dengan keputusan RVR yang kembali menunjukkan rambutnya. Dalam Agama Islam, rambut perempuan adalah aurat. Oleh karena itu, seseorang dapat dihakimi dengan kata *munafik* karena telah melakukan hal yang dilarang oleh suatu agama. Selain itu, kalimat (A1) diikuti dengan partikel cakapan *woy*, modifikasi dari *woi*, sebagai sapaan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur membuka percakapan dengan sapaan dan kata makian yang menjadi julukan yang cocok untuk mitra tuturnya.

Kata *tolol* (kalimat A3) dalam KBBI VI memiliki makna ‘sangat bodoh’ dan ‘bebal’ sebagai adjektiva. Kata *tolol* diasosiasikan sebagai ‘tindakan yang sangat keliru’. Kata tersebut mengindikasikan tindakan yang dinilai sangat keliru baik secara norma agama maupun norma sosial. Masyarakat berasumsi bahwa RVR tidak lagi menjalankan kewajibannya sebagai wanita muslim dengan menggunakan kerudung. Berdasarkan hal tersebut, penutur menganggap bahwa mitra tutur telah melakukan tindakan yang sangat keliru.

Akronim *jablay*, modifikasi dari kata *jablai*, (kalimat A4) merupakan akronim dari jarang dibelai. Akronim ini dihasilkan dari lagu “Jarang Dibelai” karya Monty Tiwa pada tahun 2006 dan dinyanyikan oleh Titi Kamal. Dalam KBBI VI, kata *jarang* memiliki makna ‘renggang’, ‘tidak merata’, dan ‘tidak padat’ sebagai adjektiva, serta ‘tidak sering’ sebagai adverbial. Kemudian, kata *dibelai* berasal dari kata *belai* dengan prefiks di-. Kata *belai* memiliki makna ‘elus’ dan ‘bujuk’ sebagai nomina. Kata *jarang* diasosiasikan sebagai ‘kurang’, sedangkan kata *belai* diasosiasikan sebagai ‘perhatian’. Melalui pemaknaan tersebut, kata *jablai* diasosiasikan sebagai orang yang kurang mendapat perhatian dari orang lain. Frasa tersebut mengindikasikan perempuan yang mencari perhatian kepada laki-laki lain yang bukan pasangannya. Hal ini berkaitan dengan asumsi masyarakat bahwa RVR melepas kerudungnya untuk mencari perhatian laki-laki lain. Dengan demikian, kalimat (A4) menunjukkan bahwa penutur memberi pembenaran bahwa tingkah laku mitra tuturnya seperti orang yang kurang mendapat perhatian dari orang lain, khususnya laki-laki.

Kata *lonte* (kalimat A5) dalam KBBI VI memiliki makna ‘perempuan jalang’, ‘wanita tunasusila’, ‘pelacur’, ‘sundal’, ‘jobong’, ‘cabo’, dan ‘munci’ sebagai nomina. Kata *lonte* diasosiasikan sebagai perempuan yang tidak baik. Kata ini mengindikasikan perempuan penggoda laki-laki yang bukan pasangannya. Hal ini berkaitan dengan kalimat (A4) karena RVR dinilai sebagai orang yang mencari perhatian dari laki-laki. Kemudian, kata *bejat* (kalimat A5) dalam KBBI VI memiliki makna ‘rusak’ sebagai adjektiva. Namun, kata *bejat* memiliki perbedaan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Rusak yang dipahami oleh masyarakat Jawa adalah kerusakan pada barang. Dalam bahasa Indonesia, kata *bejat*

memiliki makna konotatif ‘rusak’ dan ‘buruk’ dalam hal perilaku manusia. Kata *bejat* diasosiasikan sebagai perkataan yang kasar. Kata tersebut mengindikasikan seseorang yang kerap menggunakan umpatan di setiap percakapan. Berdasarkan hal tersebut, tindakan mitra tutur mencerminkan wanita yang tidak baik yang dibuktikan dari perkataan mitra tutur yang kasar.

Gabungan kata *babi guling* (kalimat C11) dalam KBBI VI memiliki definisi ‘olahan daging babi yang dipanggang secara utuh dan isi perutnya diberi bumbu olahan yang khas’. Gabungan kata ini diasosiasikan sebagai bentuk badan yang besar dan berat. Kata ini mengindikasikan orang gemuk sering disamakan dengan babi yang bertubuh besar dan berat. Selain itu, babi guling dimasak dengan cara tubuh babi ditusuk pada besi dan diputar di atas api. Hal ini juga mengindikasikan orang gemuk identik dengan sifat suka bermalas-malasan. Kalimat (C11) diikuti oleh pronomina *ini* sebagai rujukan yang ditujukan kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menyebut mitra tuturnya memiliki bentuk badan yang besar seperti babi guling.

Frasa *babi purba* (kalimat C13) dalam KBBI VI memiliki makna ‘hewan mamalia yang memiliki kuku berjumlah genap, kepala yang besar, dan memiliki moncong’ sebagai nomina, ‘umpatan’ sebagai nomina, dan ‘nama kartu kecil’ sebagai nomina. Kata *purba* memiliki makna ‘dahulu yang berkaitan dengan zaman’ sebagai adjektiva. Kata *babi* diasosiasikan sebagai berat badan babi, sedangkan kata *purba* diasosiasikan sebagai zaman sebelum adanya peradaban. Frasa ini mengindikasikan makhluk hidup di zaman purba umumnya memiliki tubuh yang besar. Hal ini berkaitan dengan ukuran babi pada zaman dahulu yang diasumsikan berukuran lebih besar daripada zaman sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penutur menyamakan mitra tuturnya dengan berat badan babi di zaman dahulu.

Kata *anjing* (kalimat C14) dalam KBBI VI memiliki makna ‘hewan mamalia peliharaan untuk menjaga rumah atau berburu’ dan ‘umpatan yang digunakan untuk melampiaskan amarah’. Kata *anjing* diasosiasikan sebagai sifat rakus. Kata ini mengindikasikan pada cara makan pada anjing yang terkesan terburu-buru dan berantakan sehingga tampak rakus. Selain itu, anjing identik dengan memiliki porsi makanan yang lebih besar dibandingkan hewan peliharaan lain. Berdasarkan hal tersebut, penutur merasa mitra tuturnya rakus karena makan dengan porsi yang banyak secara lahap dan tidak pemilih.

Berdasarkan relasi makna kata makian yang dikaitkan dengan konteks dari anonim 1 dan 2, kata makian yang digunakan mengarah pada penghinaan, pencemaran nama baik, dan tindakan yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) kepada RVR dan CPH. Kata makian yang mengarah pada penghinaan dan pencemaran nama baik adalah kata *tolol*, *jablay*, *lonte*, *bejat*, *babi guling*, *babi purba*, dan *anjing*. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menghina keputusan hidup RVR dan fisik CPH serta merusak reputasi RVR dan CPH sebagai pemengaruh Indonesia. Sementara itu, kata makian yang mengarah pada tindakan yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA adalah *munafik*. Hal tersebut disebabkan oleh penutur menggunakan kata makian yang merujuk pada agama.

3. Tindak Tutur dalam Pesan dari Pengikut RVR dan CPH

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyampaikan sesuatu hal dengan jelas kepada mitra tutur (RVR dan CPH). Pesan yang dikirimkan ditemukan tindak lokusi dalam bentuk pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interrogatif), dan perintah (imperatif).

Bentuk pernyataan (deklaratif) ditemukan pada kalimat (A1), (A2), (A3), (A4), (A5), (A8), (B9), (B10), (C11), (C12), (C13), dan (C14).

(A1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”

Pada kalimat (A1), penutur menyatakan mitra tutur adalah seseorang yang munafik.

(A2) “YA[H] KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”

Pada kalimat (A2), penutur menyatakan mitra tutur memiliki aura negatif setelah mengambil keputusan dalam hidupnya dengan melepas kerudung.

(A3) “HAHAHA TOLOL AD[A] G[I]TU YAA”

Pada kalimat (A3), penutur menyatakan tindakan mitra tutur sangat salah.

(A4) “GA[K] SALAH TERNYATA KELAKUAN JABLAY”

Pada kalimat (A4), penutur menyatakan komentar buruk dari masyarakat tidak salah dan dapat dibuktikan dari perilaku mitra tuturnya.

(A5) “UDA[H] COPOT HIJAB MALAH J[A]DI LONTE PANTES KATA[-]KATANYA BEJATT”

Pada kalimat (A5), penutur menyatakan perilaku mitra tuturnya makin buruk dan sesuai dengan cara bicarannya yang tidak baik.

(A8) “BESOK BO AJA LO HAHHAHAHAHA”

Pada kalimat (A8), penutur menyatakan masukan untuk mengganti profesi mitra tuturnya.

(B9) “yahh kok komenan sg nya di matiin si[h] ga[k]asik ah”

Pada kalimat (B9), penutur menyatakan mitra tuturnya tidak asyik karena menonaktifkan fitur balas cerita Instagram.

(B10) “bersiap jadi lontai”

Pada kalimat (B10), penutur menyatakan mitra tuturnya tengah bersiap menjadi perempuan yang tidak baik.

(C11) “Pede banget [i]ni babi guling”

Pada kalimat (C11), penutur menyatakan mitra tuturnya memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.

(C12) “Gede banget muka [s]ama badan”

Pada kalimat (C12), penutur menyatakan mitra tuturannya memiliki wajah dan tubuh yang besar.

(C13) “P[e]rcuma lu m[au]w g[i]m[a]n[a] j[u]g[a] kaya[k] babi purba”

Pada kalimat (C13), penutur menyatakan usaha mitra tuturannya untuk diet tetap sia-sia.

(C14) “Buk[a]n ny[a] diet si anjing”

Pada kalimat (C14), penutur menyatakan mitra tuturannya tidak melakukan diet.

Bentuk pertanyaan (introgatif) ditemukan pada kalimat (A6) dan (A7).

(A6) “BAPER YA GA[K]KUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGK[A]JNYA JANGAN DRAMAAAAAA”

Pada kalimat (A6), penutur memberi pertanyaan retorik. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan apakah mitra tuturannya tidak kuat dengan komentar buruk dari masyarakat yang diakhiri dengan tanda tanya.

(A7) “APA ENDORSE SEPI?”

Pada kalimat (A7), penutur memberi pertanyaan mengenai pekerjaan mitra tuturannya. Penutur menanyakan apakah pekerjaan mitra tuturannya menjadi sepi, khususnya setelah mengambil keputusan dalam hidupnya. Kalimat ini juga diakhiri dengan tanda tanya.

Bentuk perintah (imperatif) ditemukan pada kalimat (A6).

(A6) “BAPER YA GA[K]KUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGK[A]JNYA JANGAN DRAMAAAAAA”

Pada kalimat (A6), penutur memberi perintah kepada mitra tuturannya mengenai kehidupannya. Hal ini ditandai dengan adverbial *jangan*. Penutur meminta mitra tuturannya untuk tidak mendramatisir kehidupannya sehingga mengundang perhatian dari masyarakat.

b. Tindak Illokusi

Tindak illokusi dikategorikan menjadi lima bentuk. Kategori tindak illokusi yang ditemukan dalam pesan anonim 1, F, dan anonim 2 adalah asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Asertif yang ditemukan pada kalimat (A2), (A4), (A5), (B10), (C12) berbentuk pernyataan, (A1), (A3), (C11) berbentuk pengklaiman, serta (B9) dan (C14) berbentuk keluhan.

(A2) “YA[H] KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”

Pada kalimat (A2), penutur menyatakan mitra tuturnya beraura negatif.

(A4) “GA[K] SALAH TERNYATA KELAKUAN JABLAY”

(A5) “UDA[H] COPOT HIJAB MALAH J[A]DI LONTE PANTES KATA[-]KATANYA BEJATT”

Pada kalimat (A4) dan (A5), penutur menyatakan perilaku mitra tuturnya tidak baik.

(B10) “bersiap jadi lontai”

Pada kalimat (B10), penutur menyatakan mitra tuturnya bersiap menjadi perempuan tidak baik dengan gaya hidupnya yang sekarang.

(C12) “Gede banget muka [s]ama badan”

Pada kalimat (C12), penutur menyatakan mitra tuturnya memiliki kepercayaan diri tinggi dengan fisiknya.

(A1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”

Mitra tutur diklaim sebagai orang munafik yang dibuktikan pada kalimat (A1). Kebenaran tuturan ini didapatkan penutur dari RVR yang terbukti kembali mengunggah foto tanpa kerudung.

(A3) “HAHAHA TOLOL AD[A] G[I]TU YAA”

Mitra tutur diklaim sangat salah dalam bertindak yang dibuktikan pada kalimat (A3). Kebenaran tuturan ini didapatkan penutur dari RVR yang terbukti mengambil keputusan yang sangat salah dan berdampak besar pada kehidupannya.

(C11) “Pede banget [i]ni babi guling”

Mitra tutur diklaim bertubuh besar yang dibuktikan pada kalimat (C11). Kebenaran tuturan ini dibuktikan pada berat badan CPH yang berlebih sehingga disamakan dengan babi guling.

(B9) “yauh kok komenan sg nya di matiin si[h] ga[k]asik ah”

Penutur mengeluhkan tindakan mitra tutur yang menutup komentar di akun Instagram-nya yang dibuktikan pada kalimat (B9).

(C14) “Buk[a]n ny[a] diet si anjing”

Penutur mengeluhkan berat badan mitra tuturnya yang masih belum terkontrol yang dibuktikan pada kalimat (C14).

Direktif ditemukan pada kalimat (A6), (A7), dan (A8). Tuturan untuk menanyakan sesuatu hal ditemukan pada kalimat (A6) dan (A7).

(A6) “BAPER YA GA[K]KUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGK[A]NYA JANGAN DRAMAAAAA”

(A7) “APA ENDORSE SEPI?”

Hal ini membuktikan bahwa penutur menanyakan bagaimana perasaan mitra tuturnya ketika banyak orang tidak menyukainya (kalimat A6) dan bagaimana kondisi pekerjaannya pada saat itu (kalimat A7). Namun, kalimat (A6) ditemukan juga kalimat perintah. Hal ini ditunjukkan oleh penutur yang menyuruh mitra tuturnya tidak mendramatisir kehidupannya di media sosial, khususnya Instagram.

Berbeda dengan kalimat (A8), kalimat ini mengandung tuturan untuk merekomendasikan sesuatu.

(A8) “BESOK BO AJA LO HAHAHAHAHA”

Hal ini membuktikan bahwa penutur merekomendasikan RVR untuk mengganti profesinya, sebagai seorang pemengaruh, menjadi profesi di bidang prostitusi.

Komisif ditemukan pada kalimat (C13).

(C13) “P[e]rcuma lu m[au]w g[i]m[a]n[a] j[u]g[a] kaya[k] babi purba”

Hal ini menunjukkan bahwa penutur menjamin usaha mitra tuturnya akan sia-sia. Penutur yakin bahwa usaha diet yang dilakukan oleh CPH akan sia-sia dan tidak akan memberi perubahan untuk berat badannya.

Ekspresif ditemukan pada kalimat (A1), (A2), (B9), dan (C14).

(A1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”

Penutur menyambut mitra tuturnya di pesan langsung Instagram. Hal ini ditunjukkan pada kalimat (A1) terdapat kata sapaan *woy* dan julukan *Munafik*.

(A2) “YA[H] KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”

Kalimat (A2) membuktikan bahwa penutur menyesalkan keputusan yang diambil RVR.

(B9) “yahh kok komenan sg nya di matiin si[h] ga[k]asik ah”

Kalimat (B9) membuktikan bahwa penutur menyesalkan tindakan RVR yang menonaktifkan fitur balas cerita sehingga masyarakat tidak dapat membalas cerita yang diunggahnya.

(C14) “Buk[a]n ny[a] diet si anjing”

Kalimat (C14) membuktikan penutur menyesalkan CPH yang tidak segera melakukan diet.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan hasil akhir dari suatu tuturan. Dalam pesan anonim 1, F, dan anonim 2, hasil akhirnya berbentuk meyakinkan, membujuk, menghasut, dan menyesatkan.

Bentuk meyakinkan ditemukan pada kalimat (A2), (A3), (A4), (A5), (B10), (C11), dan (C12).

(A2) “YA[H] KOK SEMENJAK LO BUKA HIJAB MALAH AURA LO NEGATIF”

Pada kalimat (A2), penutur meyakinkan bahwa aura mitra tuturnya berubah jika tidak menggunakan kerudung lagi.

(A3) “HAHAHA TOLOL AD[A] G[I]TU YAA”

Pada kalimat (A3), penutur meyakinkan bahwa mitra tutur mengambil keputusan yang salah.

(A4) “GA[K] SALAH TERNYATA KELAKUAN JABLAY”

Pada kalimat (A4), penutur meyakinkan bahwa mitra tuturnya pantas mendapat sanksi sosial atas perilakunya.

(A5) “UDA[H] COPOT HIJAB MALAH J[A]DI LONTE PANTES KATA[-]KATANYA BEJATT”

Pada kalimat (A5), penutur meyakinkan bahwa perilakunya mitra tutur memburuk.

(B10) “bersiap jadi lontai”

Pada kalimat (B10), penutur meyakinkan bahwa mitra tutur adalah perempuan tidak baik dengan menutup komentar.

(C11) “Pede banget [i]ni babi guling”

(C12) “Gede banget muka [s]ama badan”

Pada kalimat tersebut, penutur meyakinkan bahwa mitra tutur memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan wajah serta tubuh yang besar.

Bentuk membujuk ditemukan pada kalimat (A6) dan (C14).

(A6) “BAPER YA GA[K]KUAT YA DIOMONGIN NETIZEN? MANGK[A]NYA JANGAN DRAMAAAAA”

Pada kalimat (A6), penutur membujuk untuk berhenti membuat hidupnya menjadi sebuah drama di media sosial.

(C14) “Buk[a]n ny[a] diet si anjing”

Pada kalimat (C14), penutur membujuk untuk segera diet.

Bentuk menghasut ditemukan pada kalimat (A1), (A7), dan (B9).

(A1) “HAHAHAHA WOY MUNAFIK”

Mitra tutur dihasut dengan julukan *Munafik* yang dibuktikan pada kalimat (A1).

(A7) “APA ENDORSE SEPI?”

Mitra tutur dihasut dengan kualitas kinerjanya yang dibuktikan pada kalimat (A7).

(B9) “yahh kok komenan sg nya di matiin si[h] ga[k]asik ah”

Mitra tutur dihasut dengan frasa *ga[k]asik* yang dibuktikan pada kalimat (B9).

Bentuk menyesatkan ditemukan pada kalimat (A8) dan (C13).

(A8) “BESOK BO AJA LO HAHAHAHAHA”

Pada kalimat tersebut, mitra tutur disesatkan dengan masukan untuk mengganti profesinya menjadi profesi yang tidak baik.

(C13) “P[e]rcuma lu m[au]w g[i]m[a]n[a] j[u]g[a] kaya[k] babi purba”

Pada kalimat (C13), mitra tutur disesatkan dengan masukan untuk berhenti diet karena tidak akan mengubah bentuk tubuhnya.

Melalui analisis konteks, relasi makna kata, dan tindak tutur, penyebab penutur mengirimkan ujaran kebencian karena penutur melihat kehidupan pemengaruh Indonesia dari Instagram yang memicu rasa kebencian. Kebencian tersebut dipicu oleh pandangan dan stereotip mengenai identitas agama (penggunaan kerudung), hubungan asmara pada janda, dan fisik perempuan. Selain itu, penggunaan kata makian tidak selalu sesuai dengan makna aslinya. Akan tetapi, kata makian tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dilihat oleh penuturnya. Oleh karena itu, penutur merasa memiliki alasan pribadi yang kuat untuk mengirimkan pesan tersebut.

Adapun respons yang diberikan oleh RVR dan CPH, terdapat keterkaitan antara penggunaan kata dan indikasi kalimatnya dengan konteks pengetahuan bersama secara intrapersonal. Hal ini dibuktikan pada pesan anonim 1 yang menyebabkan RVR jarang mengunggah *endorsement* atau kesehariannya di akun Instagram-nya untuk mengurangi ujaran kebencian di kolom komentar atau pesan langsung Instagram. Berbeda dengan pesan dari F, RVR hendak melaporkan ujaran kebencian tersebut kepada pihak berwajib. Hal ini dapat dilaporkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 45 ayat (3) yang berbunyi “Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00”. Sementara itu, pesan anonim 2 hanya membuat CPH termotivasi untuk introspeksi diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, secara konteks, tiap penutur menggunakan konteks linguistik yang lebih sedikit daripada konteks nonlinguistik pada tuturannya. Namun, konteks nonlinguistik yang ditemukan pada pesan tersebut memiliki peran penting dalam kemunculan ujaran

kebencian terhadap pemengaruh Indonesia. Konteks linguistik yang ditemukan adalah dua bentuk kata rujukan. Konteks nonlinguistik yang ditemukan adalah setiap penutur melibatkan pendengaran dan penglihatan, kondisi psikologis, aturan sosial, dan pengetahuannya untuk menyampaikan perasaannya terhadap gaya hidup pemengaruh di Indonesia.

Dalam ujaran kebencian tersebut, ditemukan 5 kata (*munafik, tolol, lonte, bejat, dan anjing*), 1 akronim (*jablay*), 1 gabungan kata (*babi guling*), dan 1 frasa (*babi purba*) yang dijadikan sebagai kata makian oleh anonim 1 dan anonim 2. Kata makian tersebut memiliki relasi makna, yaitu makna asosiatif. Makna pada penggunaan kata makian tersebut memiliki keterkaitan konteks penutur dengan makna asli dari kata makian tersebut. Kata makian yang digunakan memiliki kecenderungan pada penghinaan, pencemaran nama baik, dan tindakan yang menimbulkan kebencian berdasarkan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Jenis tindak lokusi yang ditemukan dari ketiga penutur tersebut adalah tuturan berbentuk pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif). Kategori tindak ilokusi yang ditemukan adalah representatif atau asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Bentuk tuturan yang ditemukan dan masuk kategori representatif atau asertif adalah pernyataan, pengklaiman, dan keluhan. Bentuk tuturan yang ditemukan dan masuk kategori direktif adalah pertanyaan, perintah, dan rekomendasi. Bentuk tuturan yang ditemukan dan masuk kategori komisif adalah penjaminan. Bentuk tuturan yang ditemukan dan masuk kategori ekspresif adalah penyambutan dan respons penutur. Tindak perlokusi yang ditemukan dari ketiga penutur tersebut adalah bentuk meyakinkan, membujuk, menghasut, dan menyesatkan. Melalui penggunaan tindak tutur tersebut, penutur ingin melampiaskan rasa tidak suka dan tidak sejalannya pandangan mereka terhadap pemengaruh Indonesia. Hal ini berdampak pada kehidupan mitra tuturnya (pemengaruh Indonesia) secara psikologis. Selain itu, mitra tutur juga dapat melaporkan pesan tersebut dengan UU ITE karena mengandung unsur kebencian di media sosial.

Dengan mengirimkan ujaran kebencian melalui pesan langsung Instagram, penutur memiliki kebebasan untuk memilih kata-kata yang pantas untuk mengomentari pemengaruh tersebut. Namun, hal ini disayangkan karena kata-kata yang digunakan untuk berkomentar kurang baik sehingga dapat menjadi penghinaan, pencemaran nama baik, dan perbuatan yang tidak menyenangkan untuk pemengaruh Indonesia. Kami berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang konteks, makna kata, dan tindak tutur pada ujaran kebencian dengan data yang lebih beragam. Selain itu, ke depannya masyarakat dapat berhati-hati dalam memilih kata-kata untuk berkomentar agar berdampak positif pada hidup pemengaruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. (1962). *How to do things with words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Cutting. (2002). *Pragmatics and discourse*. USA: Routledge.
- Djajasudarma. (1993). *Semantik 1 – makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faikaroh. (2021). Kekerasan verbal dalam media sosial. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(24). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/13363>
- Lyons. (1986). *Pengantar teori linguistik*. Soetikno. (1995). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maujud dan Sultan. (2019). *Pragmatik: teori dan analisis makna konteks dalam bahasa*. <http://repository.uinmataram.ac.id/47113/Pragmatik%20Teori%20dan%20Analisis%20Makna%20Konteks%20dalam%20Bahasa.pdf>
- Ningrum. (2019). *Memahami fenomena cyberbullying yang dilakukan user terhadap selebriti*. <http://eprints.undip.ac.id/75090/>
- Nugrahani. (2014). Metode penelitian kualitatif. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Pranowo. (2015). Unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam kesantunan berkomunikasi. *Adabiyat*, 14 (2), 191—225.
- Putri, dkk. (2021). Kekerasan verbal dalam kolom komentar di akun instagram garudarevolution pada bulan september 2019. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 15 (1), 32–56.
- Puspita. (2020, Agustus 10). *Clarissa putri samsolese dihina mirip babi, jawabannya bijak banget*. kuyou.id. <https://kuyou.id/homepage/read/12361/clarissa-putri-samsolese-dihina-mirip-babi-jawabannya-bijak-banget>
- Saifudin. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE*, 15 (1), 1—16.
- _____. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE*. 14 (2), 108—117.

- Sari. (2021, Juni 1). *Umumkan tutup sayembara Rp 15 juta, Rachel Vennya: ujungnya luluh juga*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/06/01/064620166/umumkan-tutup-sayembara-rp-15-juta-rachel-vennya-ujungnya-luluh-juga>
- Searle. (1979). *Expression and meaning: studies in the theory of speech acts*. New York: Cambridge University Press.
- _____. (1976, April). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5 (1), 1—23.
- Siddiq. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *Jurnal Kredo*, 2 (2), 268—290.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik konteks Indonesia*. Gresik: Graniti
- Wijana. (2004). Makian dalam bahasa Indonesia: studi tentang bentuk dan referensinya. *Humaniora*, 16 (3), 242—251. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1304/25946>
- Zein dan Wagiaty. (2021). Kekerasan verbal dalam merespons status dan komentar politik di media sosial dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. *Suar Betang*, 16 (1), 23—38.